

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA KARYA FOTOGRAFI DALAM AKUN INSTAGRAM OKY ARISANDI

Natasha Vina Agustin^{1*}

¹Prodi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

e-mail: natashavinaa@std.isi-ska.ac.id^{1*}

Penulis Korespondensi: Natasha Vina Agustin

Received : 12, June 2024

Accepted : 8, August 2024

Published : 15, January 2025

Abstract

Nowadays, there are many forms of communication, one of which is photography. Photography has become a medium for conveying information through the visual images produced. People often use photography as a visual communication tool for various things such as doing business, exchanging information, branding a product, and providing services. The Instagram account, @okyarisandi, is one of the photographer accounts that share uploads in the form of human interest photos set in a rural area in Indonesia. The photos, which are identical to the depiction of human activities in the countryside, always have their own meaning in them, such as being able to evoke a sense of nostalgia in the audience. Instagram is an application where users can upload photos and videos to share information. Instagram also allows users to exchange comments with the account owner on the uploaded photos or videos. This research uses a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis method to uncover the different meanings contained in the photos on the @okyarisandi Instagram account. In semiotic studies, Roland Barthes describes three stages of interpreting a photograph, namely denotation, connotation, and myth. The results show that Oky Arisandi wants to share information about moments and tastes in the photographic works he creates. Moments set in the countryside can rarely be felt by many people, so Oky Arisandi wants to present a sense of nostalgia through his work.

Keywords: photography, oky arisandi, instagram, semiotic analysis

Abstrak

Saat ini, bentuk komunikasi sudah sangat beragam salah satunya adalah fotografi. Fotografi telah menjadi media penyampaian informasi melalui sebuah visual yang dihasilkan. Manusia sering kali memanfaatkan fotografi sebagai alat komunikasi visual untuk berbagai hal seperti berbisnis, bertukar informasi, membuat merek suatu produk, serta memberikan layanan jasa. Akun Instagram @okyarisandi merupakan salah satu akun fotografer yang membagikan unggahan berupa foto-foto Human Interest yang berlatarkan sebuah pedesaan di Indonesia. Foto yang identik dengan penggambaran aktivitas manusia di pedesaan selalu memiliki makna tersendiri di dalamnya seperti dapat memunculkan rasa nostalgia bagi para penonton. Instagram merupakan sebuah aplikasi yang mana penggunaannya dapat mengunggah foto maupun video untuk saling

ASKARA, Volume 3 Nomor 2, Januari 2025

bertukar informasi. Instagram juga memungkinkan penggunanya saling bertukar komentar dengan pemilik akun pada foto atau video yang diunggahnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap berbagai makna yang terkandung pada foto yang terdapat di akun Instagram @okyarisandi. Dalam kajian semiotika, Roland Barthes memaparkan tiga tahapan untuk memaknai sebuah foto yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Oky Arisandi ingin berbagi informasi tentang momen dan rasa pada karya fotografi yang ia ciptakan. Momen berlatarkan pedesaan mungkin sudah jarang dirasakan oleh banyak orang, sehingga Oky Arisandi ingin menghadirkan rasa nostalgia melalui karyanya tersebut.

Kata Kunci: fotografi, oky arisandi, instagram, analisis semiotika

1. PENDAHULUAN

Menurut Miftahul Huda et al. (2018), fotografi sekarang dianggap sebagai salah satu media yang sangat penting untuk berbagai karya visual. Ini mencakup hal-hal seperti teknik pengambilan gambar, pencahayaan, dan cara menggunakan peralatan fotografi untuk menghasilkan gambar yang sempurna dan dapat bercerita. Komunikasi visual melalui foto ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti melakukan transaksi bisnis, berbagi informasi, menciptakan identitas produk, dan menyediakan layanan jasa. Perspektif komunikasi menyatakan bahwa fotografi memiliki makna tertentu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi melalui gambar dengan makna yang terkandung di dalamnya.

Salah satu fotografer andal asal Indonesia, Andika Oky Arisandi atau yang lebih dikenal sebagai Oky Arisandi merupakan fotografer yang berfokus pada genre *Human Interest*. Ia merupakan fotografer yang berasal dari Blitar, Jawa Timur. Menurut berbagai sumber, sebelum Oky Arisandi terjun ke dunia fotografi ia berprofesi sebagai seorang guru olahraga untuk tingkat sekolah menengah atas. Ia dikenal karena selalu memiliki ide kreatif untuk menghasilkan foto yang berkualitas dengan tema tentang kehidupan sehari-hari di sebuah pedesaan. Foto-foto yang ia hasilkan memiliki unsur keindahan tersendiri dan dapat menimbulkan kesan nostalgia bagi para penikmat karyanya. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar karyanya mengangkat seputar kehidupan orang-orang desa yang masih tradisional

sehingga mengingatkan kita kepada kehidupan saat masih kecil.

Oky Arisandi biasanya membagikan karyanya di media sosial terutama di akun Instagramnya @okyarisandi. Instagram merupakan sebuah aplikasi dimana penggunanya dapat berbagi foto yang memungkinkan pengguna untuk mengambil foto, menggunakan filter digital dan membagikannya ke berbagai jejaring sosial, termasuk jejaring sosial pemilik Instagram sendiri. Instagram juga memungkinkan para followers untuk bertukar komentar dengan pemilik akun di foto yang diunggahnya (Pratiwi & Nasution, 2017). Foto merupakan bentuk komunikasi non verbal. Melalui sebuah foto, pengguna Instagram dapat memberikan informasi kepada pengguna lainnya. Sebagai salah satu bentuk komunikasi, foto mampu memberikan pesan khusus bagi para penikmatnya.

Komunikasi non verbal saat ini dapat dilakukan melalui fotografi. Setelah menangkap gambar, fotografer menggunakan gambar tersebut untuk berkomunikasi. Menurut Ramadhan & Sari (2022), fotografi adalah sebuah seni yang bercerita tentang dunia dari sudut pandang si pembuat. Semua gambar yang dibuat memiliki makna, dan satu gambar dapat mengandung puluhan bahkan

ratusan kata. Berasal dari kata "*photo*" yang berarti "cahaya" dan "*graph*" yang berarti "melukis", fotografi dapat didefinisikan sebagai proses melukis menggunakan cahaya.

Foto atau gambar adalah pelengkap dari suatu berita tulis yang ada pada surat kabar. Selain itu, foto atau gambar juga membantu meyakinkan dan memberi bentuk rupa lain yang saat ini semakin digemari, karena dengan melihat foto atau gambar membuat kita tidak begitu lelah dalam menggunakan mata dan otak. Adapun alasan utamanya adalah sebagai media visual yang sebenarnya lebih pada kemampuan mengabadikan suatu peristiwa, keadaan, atau kejadian berdasarkan kenyataan.

Dengan memberikan objek secara cepat dan akurat, fotografi juga dianggap sebagai bahasa komunikasi visual. Fotografi bahkan memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan tersirat. Bahasa yang dimaksud adalah cara mengkomunikasikan ide, gagasan, emosi, dan pemikiran yang bergantung pada apa yang ada dalam gambar atau foto. Di zaman sekarang, banyak orang yang senang mengambil foto dari perangkat mereka dan membagikannya untuk berbagai alasan, seperti mengabadikan momen, berbisnis,

menjadikannya sebuah tanda, memberi informasi kepada orang lain, mencatat temuan baru, dan banyak lagi. Foto-foto tersebut diposting ke berbagai platform media sosial, salah satunya adalah Instagram.

Burn. Inc. meluncurkan aplikasi Instagram pertama kali pada 6 Oktober 2010. Mike Krieger dan Kevin Systrom bekerja sama untuk membuat platform di dalam aplikasinya yang memungkinkan banyak orang untuk berbagi foto dan video satu sama lain. Dua kata yang membentuk nama Instagram adalah *Insta* dan *Gram*. *Insta* berasal dari kata "instan", yang berarti bahwa aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk membagikan foto dan video secara instan, sedangkan *Gram* berasal dari kata "telegram", yang pada saat itu adalah alat pengiriman informasi yang sangat cepat.

Aplikasi ini telah diunduh sebanyak seratus ribu kali sejak dirilis. Setelah aplikasi Instagram menjadi populer, CEO Facebook Mark Zuckerberg kemudian membelinya seharga satu miliar dolar. Tanpa menghilangkan fungsi awalnya, Instagram tetap digunakan sebagai sebuah aplikasi untuk berbagi foto maupun video dengan bebas namun harus memperhatikan peraturan dan ketentuan yang ada di dalamnya. Dengan

mengunggah sebuah foto atau gambar, pengguna lain yang melihat unggahan tersebut akan tahu pesan atau makna yang disampaikan saat memperhatikan beberapa tanda yang ada.

Semiotika adalah disiplin ilmu yang menyelidiki tanda-tanda. Studi semiotika menganalisis tanda-tanda dari berbagai objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan. Barthes mengembangkan dua tingkat pertandaan, atau *two way of significations*, yang memungkinkan untuk menghasilkan makna bertingkat-tingkat, yaitu denotasi dan konotasi. Menurut konsep Barthes, makna konotasi tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga memiliki kedua bagian tanda denotatif yang mendasari keberadaannya. Makna denotasi dikatakan objektif karena makna khusus yang terdapat dalam tanda itu bersifat umum (Hidayat, 2014:31). Menurut Hidayat (2014:31), makna konotasi bersifat subjektif, sehingga nilainya berubah dari makna umum (denotatif).

Menurut Barthes prosedur-prosedur konotasi khususnya yang terkait dengan fotografi antara lain meliputi (Hidayat, 2014:31):

- a. *Tricks Effect* (manipulasi foto) yaitu memanipulasi hingga tingkat berlebih untuk menyampaikan maksud

- komunikator. Untuk menjadikan foto tersebut dapat ditukar dengan nilai yang diharapkan, maka manipulasi harus dilakukan dengan jalan yang mempertimbangkan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan.
- b. *Pose* yakni sikap atau ekspresi objek berdasarkan ketentuan masyarakat dan telah memiliki arti tertentu, seperti wajah, bahasa non verbal, dan lainnya. Konsep pose menduduki posisi yang sangat penting dalam perkembangan pemikiran Barthes tentang fotografi.
 - c. *Object* ialah sesuatu (benda-benda) yang dikomposisikan dan digabungkan sedemikian rupa sehingga memunculkan kesimpulan atau diasosiasikan dengan maksud-maksud tertentu, contohnya gambar anak biasanya menunjuk pada *stock of signs* seperti keceriaan, keuletan, kejujuran, dan sebagainya.
 - d. *Photogenia* adalah seni atau teknik memotret untuk menghasilkan foto dengan memanfaatkan teknik-teknik yang ada dalam fotografi seperti lighting (pencahayaan), editing (penyuntingan), exposure, warna, panning, efek gerak, hingga efek

pembekuan pada objek yang bergerak.

- e. *Aestheticism* (estetika), dalam hal ini berkaitan dengan komposisi gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.
- f. *Syntax*, hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, di mana makna tidak muncul dari bagian-bagian yang lepas antara satu dengan yang lain tetapi pada keseluruhan rangkaian foto terutama yang berkaitan dengan judul.

Dikenal sebagai pemikir strukturalis, Roland Barthes menggunakan model semiologi dan linguistik Saussurean. Bahasa, menurutnya, adalah sistem tanda yang mencerminkan berbagai asumsi masyarakat tertentu dan pada waktu tertentu (Sobur, 2013:63). Untuk memaknai karya foto dan menentukan wacana serta paradigma apa yang berkaitan dengan ideologi, Roland Barthes menjelaskan dalam bukunya "*Image, Music, Text*" bahwa ada tiga tahap yang harus dilalui (Putra, 2017) yaitu:

- a. Tahap Perspektif merupakan tahap awal untuk mentransformasi foto/gambar ke dalam kategori verbal foto/gambar yang masih memiliki sifat imajinatif.

- b. Tahap Konotasi Kognitif yaitu tahapan kedua untuk mengumpulkan serta berupaya menghubungkan unsur-unsur “historis” dari denotasi ke dalam imajinasi paradigmatis. Tahap ini sangat ditentukan oleh pengetahuan kultural untuk dapat membaca sebuah foto/gambar.
- c. Tahap Etis-Ideologis adalah tahap mengumpulkan berbagai penanda yang siap “dikalimatkan” sehingga motifnya dapat ditentukan.

Metode analisis semiotik fotografi yang diciptakan oleh Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini. Metode ini memungkinkan untuk mengidentifikasi makna sebuah gambar melalui dua tahap signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi. Konotasi adalah signifikasi tingkat kedua, dan denotasi adalah penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang diucapkan. Apabila lambang denotasi berhubungan dengan elemen psikologis seperti perasaan, emosi, dan keyakinan, maka konotasi akan menghasilkan makna lapis kedua. Roland Barthes menggambarkan mitos sebagai studi tanda. Mitos, menurut Barthes, dapat didefinisikan sebagai gaya bicara atau jenis bicara seseorang (Sobur, 2013:127). Analisis mitos adalah cara

untuk mengetahui makna tersembunyi sebuah bahasa atau benda (gambar).

Dalam tulisan ini, penulis tertarik untuk meneliti makna-makna yang terkandung di dalam foto karya Oky Arisandi menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai prosedur penelitian. Penulis akan menganalisis secara mendalam mengenai sumber terkait sehingga menghasilkan informasi tertulis. Data penelitian kualitatif biasanya berfokus pada bentuk naratif, penggambaran visual, tafsiran, dan penjelasan secara ekspresif (Pamungkas et al., 2023).

Analisis semiotika Roland Barthes adalah jenis analisis yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Analisis ini menggunakan tiga hal yang menjadi inti dari penelitian. Mengungkap makna sebenarnya dalam tanda yang terlihat secara nyata adalah sistem pemaknaan pertama yang disebut denotasi. Mengungkap makna tersembunyi tanda di tahap kedua adalah konotasi. Selanjutnya, tahap terakhir adalah mitos. Mitos diciptakan dalam pikiran orang dengan memperhatikan hubungan antara

apa yang terlihat secara nyata (denotasi) dan apa yang tersirat dari tanda tersebut (konotasi) (Asri, 2019).

3. PEMBAHASAN

3.1. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Karya Foto Ber judul “Eid Mubarak”

Berdasarkan beberapa keterangan yang terdapat pada akun Instagram @okyarisandi, foto di atas diunggah bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri yaitu tanggal 10 April 2024. Foto tersebut diberi judul “Eid Mubarak” dengan *caption* “Senja di Bulan Ramadan beranjak pergi dan berganti Syawal di pagi hari. Cahaya kedamaian di penghujung Ramadan memberikan sukacita di kemenangan di hari yang fitri. Selamat Hari Raya Idul Fitri 1445 H, semoga Allah SWT menjadikan kita semua hamba-hambaNya yang kembali fitrah sahabat-sahabatku”.



Gambar 1: Eid Mubarak
(Sumber: Instagram)

a) Analisis Denotasi

Beberapa penanda yang terdapat dalam gambar 1 diantaranya, terdapat 3 orang anak yang mengenakan baju koko berwarna putih bersama dua orang wanita dewasa, yang satu mengenakan baju berwarna putih dan kerudung berwarna merah dan yang satunya lagi mengenakan baju batik berwarna biru. Di dalam gambar tersebut nampak cahaya yang menyorot ke arah mereka serta terdapat beberapa ketupat yang diletakkan di beberapa wadah dan ada juga yang diletakkan menggantung. Kudapan berupa opor ayam juga terlihat di atas meja. Terlihat juga dua orang anak yang sedang bersalaman kemudian ada seorang anak yang diberi semangkok opor ayam oleh seorang wanita dan wanita berbaju batik terlihat sedang memegang alat masak.

Petanda yang ada pada gambar 1 diantaranya, pada gambar tersebut memperlihatkan beberapa hal yang cukup menarik seperti keadaan rumah yang menggambarkan suasana desa karena dindingnya masih terbuat dari anyaman bambu, furniture kayu yang terlihat tua, lantai rumah yang masih tanah, dan adanya peralatan tradisional untuk meletakkan ketupat. Latar waktu pada gambar 1 tersebut ialah pagi hari

ketika Idul Fitri. Makna denotasi yang dapat diambil dari gambar tersebut adalah dua orang anak yang sedang duduk dan saling bersalaman serta seorang wanita yang menyuguhkan kudapan berupa opor ayam kepada seorang anak ketika pagi di hari raya Idul Fitri.

b) Analisis Konotasi

Pose and Object, sikap dua orang anak yang saling bersalaman menandakan mereka sedang bermaaf-maafan satu sama lain. Kegiatan bermaaf-maafan seperti ini memang sudah sangat identik dengan momen hari raya Idul Fitri. Dalam foto atau gambar tersebut terlihat juga seorang perempuan yang tengah memberikan ketupat kepada seorang anak. Menyantap ketupat beserta opor ayam merupakan sesuatu yang bisa dibilang wajib dilakukan ketika Idul Fitri tiba.

Photogenia (Teknik foto), pengambilan gambar dilakukan menggunakan teknik high angle atau sudut pengambilan lebih tinggi dari objek sehingga dapat memperlihatkan keseluruhan objek dengan leluasa. Teknik ini juga membuat objek utama menjadi lebih terfokus. Teknik pencahayaan yang terkesan redup ditambah dengan efek seperti keputihan

asap tipis menjadikan kesan pedesaan lebih terasa di dalam gambar 1 tersebut.

Aestheticism, estetika dalam hal ini berkaitan dengan komposisi gambar secara keseluruhan. Komposisi pada gambar 1 yaitu menggunakan rule of third atau memposisikan objek foto di sepertiga bagian dalam foto supaya foto terlihat lebih harmonis dan enak dilihat.

Syntax, melihat keterangan dari caption yang tercantum di unggahan foto tersebut, dapat disimpulkan bahwa hal yang terjadi dalam foto ialah menggambarkan Bulan Ramadan telah usai dan semua orang bersukacita menyambut hari raya Idul Fitri dengan hati yang bersih dan suci setelah menjalankan ibadah puasa selama 30 hari penuh.

c) Mitos

Bentuk mitos yang terkandung dalam gambar 1 ialah yang pertama sikap saling berjabat tangan. Berjabat tangan dalam ajaran Islam merupakan gerakan yang dilakukan ketika hendak bermaaf-maafan dengan tujuan menghilangkan dendam di dalam hati, oleh karena itu dalam gambar 1 diperlihatkan ekspresi senyum bahagia saat berjabat tangan sebab kedua anak tersebut sudah saling memaafkan. Selain itu, adanya hidangan berupa ketupat dan

opor ayam juga memiliki makna tertentu. Ketupat sendiri melambangkan nafsu dunia yang terbungkus oleh hati nurani dan ketika seseorang tersebut telah ikhlas mengakui kesalahannya, maka hatinya menjadi seperti ketupat yang dibelah, bersih tanpa dengki.

Sedangkan opor ayam sebagai pelengkap untuk makan ketupat juga memiliki filosofi yang unik. Kita mengetahui bahwa kuah opor ayam itu terbuat dari santan, dalam budaya Jawa pelafalan kata santan mirip dengan kata pangapunten yang artinya maaf. Opor ayam juga menjadi simbol kehangatan dan kebersamaan, hal tersebut digambarkan dengan acara makan bersama usai shalat Idul Fitri. Jadi, penyajian opor ayam beserta ketupat ketika hari raya Idul Fitri memiliki makna bahwa setiap orang harus saling memaafkan agar memiliki hati yang bersih dan terhindar dari sifat iri dan dengki.

3.2. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Karya Foto Berjudul “Selamat Hari Ibu”

Berdasarkan keterangan Instagram @okyarisandi foto di atas diunggah pada tanggal 22 Desember 2022 bertepatan dengan Hari Ibu. Foto tersebut diberi judul “Selamat Hari Ibu” dengan *caption*

“Dulu engkau yang selalu menggendongku, menyuapiku. Sekarang biarkan aku yang selalu melindungi dan merawatmu wahai ibu”.



Gambar 1: Selamat Hari Ibu
(Sumber: Instagram)

a) Analisis Denotasi

Beberapa petanda yang terlihat pada gambar 2 diantaranya seorang ibu yang tengah menggendong anak bayinya sambil menyuapi anaknya yang sudah besar dan di belakangnya ada seorang pria dewasa sedang menyuapi ibunya yang sudah renta. Dalam gambar 2 juga terlihat tujuh ekor ayam yang sedang memakan beras dan kandang kucing yang terletak di belakang objek. Penanda yang diperoleh ialah lokasi pemotretan terlihat seperti di halaman belakang rumah ditandai dengan adanya sumur yang biasanya memang dibangun di belakang rumah, alas berupa tanah yang cukup luas, serta beberapa ekor ayam yang memang sering berkeliaran di

belakang rumah. Anak yang sedang disuapi oleh ibunya merupakan murid sekolah dasar, ditandai dengan seragam sekolah dasar yang ia kenakan.

b) Analisis Konotasi

Pose and Object, terdapat beberapa objek di dalam gambar 2 ini, diantaranya beberapa potongan kayu di depan kandang kucing, kursi kayu kecil yang digunakan untuk duduk, kain jarik untuk menggendong anak bayi. Pada gambar 2 juga didapati bahwa objek melakukan gestur tubuh yang sama yaitu menyuapkan makanan dan yang disuapi juga melakukan hal yang sama yakni membuka mulut sebagai tanda untuk siap menerima suapan makanan. Seorang ibu yang sedang disuapi oleh anaknya juga melakukan sebuah gestur dengan meletakkan tangannya di atas pundak sang anak.

Photogenia (Teknik foto), pengambilan gambar dilakukan menggunakan teknik eye level di mana teknik ini dilakukan dengan menempatkan kamera sejajar dengan objek. Eye level merupakan sudut pandang normal sehingga menghasilkan gambar yang sesuai dengan apa yang dilihat mata terhadap objek. Pada gambar 2 ini, Oky Arisandi juga menerapkan teknik pencahayaan yang

terkesan redup (low light) ditambah dengan efek seperti kepulan asap tipis menjadikan kesan dramatis.

Aestheticism, komposisi pada gambar 2 yaitu menggunakan komposisi rule of third atau memposisikan objek foto di sepertiga bagian dalam foto supaya foto terlihat lebih harmonis dan enak dilihat.

Syntax, melihat keterangan dari caption yang tercantum di unggahan foto tersebut, dapat disimpulkan bahwa hal yang terjadi dalam foto adalah menggambarkan kasih sayang seorang ibu ketika anaknya masih kecil dan saat anaknya telah tumbuh dewasa, maka sang anak memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan merawat ibunya.

c) Mitos

Bentuk mitos yang terkandung di dalam gambar 2 ialah adanya rasa kasih sayang yang dicurahkan. Pada gambar 2 terdapat dua pasang ibu dan anak yang sedang menyuapkan makanan, tetapi keadaannya cukup berbeda karena pada objek pertama yang disuapi adalah anaknya yang masih kecil dan ibu tersebut juga sedang menggendong anak bayinya. Hal itu menunjukkan bahwa seorang ibu sedang memberikan kasih sayang dengan cara menyuapi dan menggendong anaknya.

Sedangkan pada objek kedua yang disuapi adalah ibu yang sudah tua. Penggambaran tersebut merupakan kebalikan dari objek pertama, di mana yang dilakukan oleh objek kedua bermakna saat anak telah tumbuh dewasa maka mereka yang akan menjaga dan merawat ibunya. Gestur ibu yang meletakkan tangannya di pundak sang anak dapat diyakini sebagai bentuk dukungan, adanya rasa percaya dan juga rasa bangga kepada anaknya karena telah menyayangi dan merawatnya di usia yang sudah tidak muda lagi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, penulis telah melakukan analisis pada dua foto yang terdapat dalam unggahan di akun Instagram @okyarisandi dan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Makna denotasi pada gambar pertama yakni terdapat dua orang anak yang sedang duduk dan saling bersalaman serta seorang wanita yang menyuguhkan kudapan berupa opor ayam kepada seorang anak ketika pagi di hari raya Idul Fitri. Pada gambar kedua makna denotasi yang dapat diambil yaitu ada seorang ibu yang tengah menggendong anak bayinya sambil menyuapi anaknya

yang sudah besar dan di belakangnya ada seorang pria dewasa sedang menyuapi ibunya yang sudah renta ditambah adanya keberadaan beberapa ekor ayam yang tengah makan beras di depan mereka.

Sedangkan makna konotasi dari gambar pertama adalah suasana bahagia ketika Idul Fitri tiba ditandai dengan adanya budaya saling bersalaman untuk bermaaf-maafan dilanjutkan dengan menyantap kudapan khas Idul Fitri yaitu opor ayam dan ketupat. Pada foto kedua makna konotasinya adalah perwujudan kasih sayang dari seorang ibu kepada anaknya dan sebaliknya. Mitos dari gambar pertama ialah sikap berjabat tangan dalam ajaran Islam merupakan gerakan yang dilakukan ketika hendak bermaaf-maafan dengan tujuan menghilangkan dendam di dalam hati, kemudian adanya penyajian opor ayam beserta ketupat ketika hari raya Idul Fitri memiliki makna bahwa setiap orang harus saling memaafkan agar memiliki hati yang bersih dan terhindar dari sifat iri dan dengki. Mitos pada gambar kedua berupa adanya rasa kasih sayang yang dicurahkan oleh seorang ibu kepada anaknya dan oleh sang anak kepada ibunya.

Melihat kedua gambar di atas, secara keseluruhan penulis dapat menyimpulkan adanya nilai kebersamaan dan kehangatan di dalamnya. Konsep yang diusung Oky Arisandi untuk menciptakan karya foto di atas membuat orang yang melihat karyanya menjadi teringat dengan masa kecil karena ia tidak sekedar memotret sebuah foto, namun ia juga ingin berbagi informasi tentang momen dan rasa yang ada pada karya fotografi yang ia ciptakan. Momen berlatarkan pedesaan mungkin sudah jarang dirasakan oleh banyak orang, oleh karena itu Oky Arisandi ingin menghadirkan rasa nostalgia melalui karyanya tersebut.

REFERENSI

- Arisandi, A. O. [@okyarisandi]. (2022, Desember 22). *“Selamat Hari Ibu, dulu engkau yang selalu menggendongku, menyuapiku. Sekarang biarkan aku yang selalu melindungi dan merawatmu wahai ibu* [Foto]. Instagram. Retrieved from https://www.instagram.com/p/CommandTbGyJlWz/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==
- Arisandi, A. O. [@okyarisandi]. (2024, April 10). *“Eid Mubarak, Senja di Bulan Ramadan beranjak pergi dan berganti Syawal di pagi hari. Cahaya kedamaian di penghujung Ramadan memberikan sukacita di kemenangan di hari yang fitri. Selamat Hari Raya Idul Fitri 1445 H, semoga Allah SWT menjadikan kita semua hamba-hambanya yang kembali fitrah sahabat-sahabatku”* [Foto]. Instagram. Retrieved from https://www.instagram.com/p/C5j8LXcPCmP/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==
- Asri, M. (2019). Analisis Semiotika Street Photography Pada Akun Instagram Komunitas Kulukilir Palembang. Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Hidayat, M. W. (2014). Analisis Semiotika Foto Pada Buku Jakarta Estetika Banal Karya Erik Prasetya.
- Huda, M. M., & Hamim, H. (2018). Analisis Semiotika Fotografi ‘Alkisah Karya Rio Motret (Rio Wibowo). Surabaya: UNTAG Surabaya.

- Pamungkas, F. W. (2023). *Makna Patriotisme Pada Foto Militer Karya Eric Ireng (Kajian Analisis Semiotika Roland Barthes Melalui Instagram @ericireng Tahun 2021)*. (The Meaning of Patriotism in Military Photos by Eric Ireng (Study of Roland Barthes' Semiotic Analysis via Instagram @ericireng in 2021)) (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Pratiwi, E. R., & Nasution, B. (2017). *Foto Bencana Asap Di Provinsi Riau Pada Instagram@ Infopku_ (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Putra, S. J. (2017). Representasi wanita Indonesia pada foto jurnalistik (Analisis semiotika Roland Barthes pada foto jurnalistik “penguhan paskibraka” dalam media online Tempo. co). In *Seminar Nasional TIK dan Ilmu Sosial (SocioTech)* (pp. 216-221).
- Ramadhan, R., & Sari, M. P. (2022). Semiotika Fotografi Pada Karya dalam Akun Instagram Guru Esdeh. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 6(2), 135-146.
- Sobur, A. (2013). Semiotika Komunikasi (cetakan kelima). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wijayanti, R. I., & Syaefudin, M. (2020). Representasi Korban COVID-19 Dalam Foto Jurnalistik di Instagram @JOSHIRWANDI (Analisis Semiotik Roland Barthes). *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(2), 261-272.